

ISSN 1972-8681

Jurnal Forum Sosial

Kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Sosial

Volume VI Nomor 02 September 2013

Jurnal Forum Sosial

Kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Sosial

Volume VI Nomor 02 September 2013

DAFTAR ISI

Pertumbuhan Kerajaan Melayu Sampai Masa Adityawarman (Alian)	297 - 303
Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Strategi Inkuiri Sosial Pada Mahasiswa S1 PGSD FKIP UNSRI (Deskoni)	304 - 311
Pengembangan Buku Ajar Sistem Informasi Manajemen Berbasis <i>E-Book</i> Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi (Dewi Pratita dan Djahir Basir)	312 - 318
Pengaruh Pembelajaran Berbasis Komputer Model Simulasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 10 Palembang (Dewi Syamsiah, Ikbal Barlian, Fitriyanti)	319 - 324
Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (<i>Teams Games Tournament</i>) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di FKIP UNSRI (Dwi Hasmidyani dan Syarifuddin)	325 - 333
Potensi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Kecamatan Ilir Barat I dan Kalidoni Kota Palembang (Enny Sri Martini)	334 - 344
Studi Pemikiran <i>Fethullah Gulen</i> Dalam Bidang Pendidikan Sumbangan Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia (Hudaidah)	345 - 352
Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Sekolah Menengah Pertama (Syarbani, Djahir Basir, Riswan Jaenudin)	353 - 362
✓ Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Ekonomi (Siti Fatimah)	363 - 370 ✓
Kajian Pemahaman Masyarakat Mengenai Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (Sri Artati Waluyati)	371 - 375
Pengembangan Model Pembelajaran Sosiodrama dengan Menggunakan Media Film Dokumenter Sekunder Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI (Syarifuddin)	376 - 382
Konsepsi Nilai – Nilai Pancasila Ditinjau dari Perspektif Agama Islam (Umi Chotimah)	383 - 390

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI.

Dra. Siti Fatimah, M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran ekonomi dilaksanakan mulai tahap perencanaan pembelajaran (membuat silabus, RPP, bahan ajar), tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dan tahap penilaian pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan budaya dan karakter bangsa, Pembelajaran ekonomi.

PENDAHULUAN

Pendidikan budaya dan karakter bangsa berupaya menjawab berbagai problema pendidikan dewasa ini. Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral, dan spiritual. Untuk mewujudkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, tidaklah perlu dibuat mata pelajaran baru, tetapi cukup diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satu cara yang efektif dengan menyusun silabus dan RPP dengan menyelipkan nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

Krisis karakter memang menjadi masalah bersama. Krisis karakter merupakan sikap mental yang memandang bahwa kemajuan bisa diperoleh secara mudah, tanpa kerja keras, dan tidak bisa dicapai dengan menadahkan tangan, hal ini dapat menghambat kemajuan bangsa. Penanganan krisis karakter haruslah dimulai dari pemahaman akan penyebab krisis di Indonesia sehingga solusi terhadap masalah krisis karakter didasarkan pada sumber masalah. Peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif, dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan pendidikan karakter. Dalam hal inilah

proses pendidikan karakter perlu dirancang dengan perspektif holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter, dalam semua level masyarakat yakni keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Gagasan pembangunan bangsa unggul sebenarnya telah ada semenjak kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Presiden pertama yaitu Soekarno telah menyatakan perlunya *nation and character building* sebagai bagian internal dari pembangunan bangsa. Dalam era globalisasi pendidikan harus menjadi *the power in building character* karena pendidikan memberi bekal kepada peserta didik untuk memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik berdasarkan pertimbangan logis dan kritis. Pendidikan juga bisa menjadi penopang bagi perubahan masyarakat. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan karakter dengan mengembangkan energi pembelajaran secara optimal. Selain pendidikan, budaya juga menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang. Apabila peserta didik menjadi asing dari budayanya maka ia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena peserta didik tidak memiliki norma dan nilai budaya nasional yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pertimbangan. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik.

Menurut Koesoema (2011:193) pendidikan karakter di sekolah didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Oleh karena itu pendidikan di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman, tatacara merawat, dan menghidupi nilai-nilai, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan merupakan lima konsep yang berbeda. Secara umum kelima konsep tersebut sama-sama membantu peserta didik bertumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam konteks kehidupan sesama, yang membedakan kelima konsep diatas adalah materi dan isi pendidikannya. Menurut Elkind dan Sweet (dikutip Kemendiknas, 2010:15) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.

Pembahasan selanjutnya akan dipandu dengan cara menjawab pertanyaan yaitu bagaimana pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran ekonomi.

PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui nilai-nilai yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan yang mengacu pada proses penanaman nilai berupa pemahaman, tatacara merawat, dan menghidupi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Muslich (2011:29) pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Sehingga peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan dan menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan secara akademis.

Menurut Ramli (dikutip Kemendiknas, 2011:16) pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya membentuk pribadi peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut Koesoema (2011:104) mengatakan pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dan diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam diri individu.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang dilakukan oleh guru karena guru dapat membantu membentuk watak peserta didik, hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya sehingga peserta didik dapat menjadi kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa. Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu (1) Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) Penyaring, untuk menyaring budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu (1) mengembangkan potensi kalbu peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ditetapkan oleh balitbang Puskur bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu (1) Religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya; (2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya dan pihak lain; (3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya; (4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki; (7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya; (8) Demokratis

adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar; (10) Semangat Kebangsaan adalah cara berpikir, bersikap, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; (12) Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan (18) Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Prinsip pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu (1) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun; (2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; (3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan tersebut untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; dan (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan: proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru.

Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif, guru menuntut peserta didik agar aktif, guru dapat merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas diluar sekolah (Kemendiknas, 2010:7-14).

PROSES PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan kedalam kurikulum. Strategi pendidikan karakter pada Tingkat Satuan Pendidikan yaitu pada pengembangan budaya sekolah dan pusat proses pembelajaran, pengintegrasian dalam mata pelajaran, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

a. Pengembangan budaya sekolah dan pusat proses pembelajaran.

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari (Kemendiknas, 2011:35), yaitu (1) Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat; (2) Kegiatan spontan, dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga; (3) Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik; dan (4) Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter,

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

c. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Demi terlaksananya kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada kearah pengembangan karakter.

d. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Dalam kegiatan di sekolah mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural dapat dikelompokkan dalam (1) Olah hati, beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan jiwa patriotik (2) Olah pikir, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan ferpektif (3) Olah raga dan kinestetik, bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih dan (4) Olah rasa dan karsa, ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerjakeras dan beretos kerja.

Menurut Muslich (2011:142) guru sebagai sosok panutan harus dapat memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar baik. Bahkan harus menunjukkan sebagai karakter guru yang berkarakter yaitu (1) memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif, (2) meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan, (3) bersih jasmani dan rohani, (4) pemaaf, penyabar dan rohani, (5) berlaku adil terhadap peserta didik dan semua stakeholders pendidikan, (6) mempunyai watak dan sifat ketuhanan yang tercermin dalam pola pikir, ucapan, dan tingkah laku, (7) tegas bertindak, profesional, dan proposional, (8) tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik, dan (9) menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat.

PEMBELAJARAN EKONOMI

Istilah ekonomi berasal dari kata *Oikonomia* (bahasa Yunani) yang terdiri dari dua kata yaitu *Oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (aturan), dengan demikian ekonomi berarti aturan rumah tangga, ilmu ekonomi merupakan ilmu sosial sehingga lebih menekankan titik perhatiannya kepada manusia dan pencarian cara-cara terbaik untuk menyediakan berbagai materi secara memadai demi kemungkinan setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya.

Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan atau mencapai kemakmuran (Rasyid, 2002: 7)

Menurut Sukirno (2003:10) ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan tentang penggunaan uang dengan sumber-sumber daya terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang, jasa, dan mendistribusikan untuk kebutuhan konsumsi sekarang dan dimasa yang akan datang kepada individu dan golongan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tindakan atau prilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan berbagai cara untuk mencapai kemakmuran.

Fungsi dari mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan peserta didik berekonomi dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori, serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat (Depdiknas, 2008).

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI

Integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana (terprogram) guru, dengan tujuan memadukan tujuan antara nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kedalam semua mata pelajaran, dalam proses pembelajaran sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi (mempribadi) nilai-nilai budaya dan karakter bangsa untuk diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan (*in action*) secara tetap (konsisten). Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Nilai-nilai tersebut tercantum dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus (Hasan, 2010:18) ditempuh melalui cara (1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum didalamnya, (2) menggunakan nilai-nilai yang memperlihatkan keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan nilai yang akan dikembangkan, (3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam silabus, (4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus kedalam RPP, (5) mengembangkan proses pembelajara peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, dan (6) memberikan bantuan kepada peserta didik baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Pengintegrasian dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada semua mata pelajaran. Menurut Supinah (2011:48) deskripsi cara integrasi:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus, RPP, dan bahan ajar yang dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi atau berwawasan pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat dengan menambahkan kegiatan pelajaran yang bersifat memfasilitasi dikembangkannya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

a. Silabus.

Silabus membuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus yaitu berupa penambahan atau modifikasi (1) Kegiatan pembelajaran, sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter, (2) Indikator pencapaian, sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter, dan (3) Teknik penilaian, sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP memberi petunjuk bagi guru dalam menciptakan karakter RPP yang perlu diadaptasi. Adaptasi yang dimaksud adalah berupa perubahan pada komponen RPP yaitu penambahan atau modifikasi pada (1) Kegiatan pembelajaran, sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter, (2) Indikator pencapaian, sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter, dan (3) Teknik penilaian, sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.

c. Bagan Ajar.

Bahan ajar sejalan dengan apa yang telah dirancang dalam silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Penyesuaian yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambahkan kegiatan belajar yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Kegiatan pembelajaran baik secara eksplisit maupun implisit terbentuk atas komponen (1) Tujuan, (2) Input, (3) Aktivitas, (4) Pengaturan, (5) Peran Guru, dan (6) Peran peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran.

Kegiatan pelaksanaan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai budaya dan karakter yang ditargetkan.

a. Kegiatan Pendahuluan.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan guru (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (2) mengajukan pertanyaan yang mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi), (3) menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Contoh yang dapat dilakukan untuk mengenal nilai, membangun kepedulian akan nilai dan membantu internalisasi nilai karakter pada tahap pendahuluan (a) datang tepat waktu (Disiplin), (b) mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (Santun dan Peduli), (c) berdoa sebelum membuka pelajaran (Religius), (d) mengecek kehadiran (Disiplin), (e) memastikan bahwa setiap peserta didik datang tepat waktu (Disiplin), (f) menegur peserta didik yang terlambat dengan sopan (Disiplin, Santun, dan Peduli), (g) mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan karakter, dan (g) dengan merujuk pada silabus, RPP, bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar.

b. Kegiatan Inti.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis. Contoh nilai yang ditanamkan dari proses pembelajaran yang potensial dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai budaya dan karakter (a) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik yang akan dipelajari (Mandiri, Berpikir, Logis, Kreatif, Kerjasama), (b) melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Rasa percaya diri, Mandiri), (c) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas (Cinta ilmu, kreatif, logis), (d) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut (Kreatif, percaya diri, kritis), (e) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan dan tulisan terhadap keberhasilan peserta didik (Percaya diri, Saling menghargai, Santun, Kritis, Logis), (f) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri).

c. Penutup.

Penutup merupakan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dalam bentuk rangkuman, penilaian (Jujur, Mengetahui kelebihan dan kekurangan), umpan balik (Saling

menghargai, Percaya diri, Santun, Kritis, Logis), dan tindak lanjut (Disiplin, Berprestasi, Tanggungjawab, Mandiri, Kerjakeras), menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Rasa ingin tahu, tanggungjawab).

3. Penilaian Pembelajaran.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Teknik dan instrumen yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian kognitif tetapi juga perkembangan kepribadian peserta didik. Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa didasarkan pada indikator nilai kejujuran. Penilaian dilakukan secara terus menerus.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari pemaparan tersebut, maka dapat ditarik, yaitu pengintegrasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran ekonomi dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dominan diterapkan dalam pembelajaran ekonomi nilai kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, toleransi, kerjasama, berpikir logis, rasa percaya diri, saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Sekolah Elektronik. 2007. Ekonomi. Depdiknas.
Depdiknas. 2008. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi. Jakarta.
Hasan, Said Hamid. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
Kemendiknas. 2011. Pembelajaran kontekstual dalam Membangun Karakter Peserta didik. Jakarta: kemendiknas.
Koesoema, Doni. 2011. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT. Grasindo.
Muslich, Mansur. 2009. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara.
Supinah dan Ismu. 2011. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Yogyakarta.